

Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi oleh

**Pipit Widiatmaka¹, Mohammad Yusuf Hidayat²,
Yapandi³, Rahnang⁴,**

^{1, 2, 3, 4}Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Email: pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

Submitted: 16-03-22

Reviewed: 31-03-22

Accepted: 18-06-22

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan adalah 1) untuk mengetahui makna toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) untuk mengetahui makna dan tujuan pendidikan multikultural, dan 3) untuk mengetahui peran pendidikan multikultural di dalam membentuk karakter toleransi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan. Teknik pengambilan data menggunakan studi kepustakaan dan analisis data menggunakan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) toleransi menjadi kunci utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk, mengingat masyarakat sangat majemuk. Toleransi sangat penting untuk diimplementasikan demi mewujudkan keharmonisan kerukunan antar perbedaan, 2) pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada masyarakat Indonesia khususnya pemuda melalui jalur pendidikan formal, mengingat Indonesia adalah negara multikultural. Tujuan pendidikan multikultural merupakan wahana untuk membuka wawasan masyarakat agar dapat menerima dan menyadari bahwa kemajemukan di dalam masyarakat adalah suatu keniscayaan, sehingga diharapkan setiap masyarakat dapat saling menjaga, menghormati dan menghargai antar perbedaan, dan 3) Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan di setiap mata pelajaran atau mata kuliah, seperti seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam dan lain sebagainya. Peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi dapat dilakukan oleh pendidik dengan memanfaatkan internet atau media online dengan mengkolaborasi metode dan media pembelajaran, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang terkait dengan toleransi dan mengimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, seorang guru dan dosen dalam mendidik peserta didik harus menguasai beberapa kompetensi sebagai seorang pendidik yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan juga sosial.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, karakter toleransi, negara-bangsa

Abstract

Aims of this research are 1) to find out the meaning of tolerance in the life of the nation and state, 2) to find out the meaning and purpose of multicultural education, and 3) to find out the role of multicultural education in shaping the tolerance character. The research approach used is a qualitative approach and library method. Data collection techniques using literature study and data analysis using hermeneutics. The results of the study show that 1) tolerance is the main key in the life of the nation and state, considering that society is very diverse. Tolerance is very important to be implemented in order to realize harmony and harmony between differences, 2) multicultural education is very important given to the Indonesian people, especially youth through formal education, considering that Indonesia is a multicultural country. The purpose of multicultural education is a vehicle to open the public's insight so that they can accept and realize that pluralism in society is a necessity, so it is hoped that every community can take care of each other, respect and appreciate differences, and 3) Multicultural education can be integrated in every subject or subject. lectures, such as civic education, Islamic religious education and so on. The role of multicultural education in shaping the tolerance character can be done by educators by utilizing the internet or online media by collaborating learning methods and media, so that students easily understand material related to tolerance and implement it in the life of the nation and state. In addition, a teacher and lecturer in educating students must master several competencies as an educator, namely pedagogic, professional, personality and social.

Keywords: *Multicultural education, tolerance character, nation-state*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keindahan keberagaman suku, budaya, agama, ras, bahasa dan lain-lain, sehingga hal tersebut harus dirawat dengan baik agar kelebihan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada negara Indonesia dapat terjaga dengan baik (Nuryadi et al., 2020). Keberagaman tersebut dapat bersatu di atas perbedaan yang ada sehingga menjadi negara yang merdeka pada tahun 1945, hal tersebut bisa terjadi karena para pendiri bangsa meletakkan bhineka tunggal ika sebagai semboyan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masa depan keberagaman menjadi sesuatu yang sangat penting, mengingat banyak tantangan di era perkembangan zaman yang semakin berkembang, sehingga generasi penerus bangsa khususnya pemuda harus memiliki jiwa nasionalisme dan jangan mudah terpengaruh dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa. Hal tersebut menjadi sangat penting untuk menjadi pusat perhatian, karena derasnya arus informasi yang berkembang di media sosial.

Era digital menjadi suatu tantangan bagi bangsa Indonesia khususnya masa depan keberagaman ke depannya, karena banyak informasi atau berita yang dapat memecah kerukunan antar perbedaan yang ada. Pada dasarnya di negara multikultural sangat rawan dengan konflik, yang dapat menimbulkan perpecahan bagi bangsa Indonesia dan memiliki potensi terjadinya disintegrasi nasional. Papua menjadi salah satu wilayah yang menjadi sorotan media di Indonesia, bahkan di dunia karena sering terjadi konflik antar suku dan peristiwa konflik di wilayah tersebut sering menyebabkan korban meninggal dunia. Papua pada dasarnya memiliki kekayaan suku, selain itu wilayah tersebut juga memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa, seharusnya dapat hidup berdampingan dan saling tolong menolong demi terwujudnya kerukunan antar suku. Papua memiliki kurang lebih dari 255 suku, hal tersebut menjadi pemandangan yang indah apabila keharmonisan antar suku dapat terjaga dengan baik, namun hingga saat ini pemandangan indah tersebut menjadi suatu bencana karena sering terjadi konflik antar suku.

Papua menjadi pusat konflik antar suku yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi nasional, misal salah satu peristiwa konflik di Yahukimo, yang menyebabkan terjadinya korban meninggal dunia. Peristiwa tersebut terjadi diawali sekelompok orang dari suku Kimyal yang menyerang suku Yali yang sedang berada di rumah dan gereja. Peristiwa tersebut menyebabkan 6 orang meninggal dan kurang lebih 40 orang mengalami luka berat, sehingga ribuan orang mengungsi karena ketakutan. Peristiwa tersebut ditangani oleh pihak kepolisian dan akan dibuka ruang untuk musyawarah atau rekonsiliasi agar tragedi tersebut tidak berkepanjangan (Siswanto, 2021). Peristiwa tersebut hanyalah sebagian kecil yang terjadi di Papua, masih banyak peristiwa konflik yang terjadi di wilayah tersebut hingga menimbulkan kekhawatiran atau trauma bagi masyarakat Papua yang menginginkan terciptanya kerukunan antar sesama. Di sisi lain, juga terjadi 4 kerusuhan di tempat berbeda di dalam satu kota, peristiwa tersebut terjadi di Pontianak, Kalimantan Barat hingga menewaskan 3 anggota kepolisian, merusak fasilitas umum seperti halte bus dan penyerangan atau pembakaran pos polisi. Motif kerusuhan warga tersebut belum diketahui, dan sedang dalam penyelidikan pihak Kepolisian (Wismabrata, 2019).

Fenomena lain yang dapat memecah persatuan dan kesatuan adalah konflik antar mahasiswa yang terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Konflik mahasiswa yang sering terjadi di perguruan tinggi yang diwarnai dengan tindakan kekerasan hingga menelan korban. Apabila dilihat actor atau pelakunya, ternyata

konflik tersebut tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki perbedaan suku atau etnis saja, tetapi hanya karena perbedaan prodi atau fakultas dalam satu perguruan tinggi, misal peristiwa konflik antara mahasiswa Fakultas Teknik dengan Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Makassar. Hal tersebut bisa terjadi karena ada dendam lama antar mahasiswa, kedua fakultas tersebut sering berkonflik hingga tidak berujung selesai atau rekonsiliasi (Dodi et al., 2020).

Peristiwa yang lain terjadi di Bali pada akhir tahun 2021, antara mahasiswa yang tergabung di dalam Aliansi Mahasiswa Papua dengan Organisasi Masyarakat Patriot Garuda Nusantara. Hal tersebut bisa terjadi berawal dari Aliansi Mahasiswa Papua ingin merayakan peringatan 60 tahun deklarasi kemerdekaan Papua Barat kemudian di jalan dihadang oleh Patriot Garuda Nusantara, terjadilah lempar batu antara kedua belah pihak (Fawaidi, 2021). Tindakan intoleransi yang sering terjadi di negara Indonesia adalah perbedaan agama dan juga keyakinan di dalam satu agama, seperti penolakan pembangunan rumah ibadah (masjid, gereja, wihara dan lain-lain) serta pembubaran kegiatan yang berkaitan dengan ibadah khususnya pengajian (Muawanah, 2018). Tindakan-tindakan intoleransi tersebut dapat dianggap sebagai tindakan radikal, karena melakukan tindakan kekerasan, selain itu ternyata hingga saat ini radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan.

Ketua tim evaluasi kinerja akademik dari Kemenristekdikti memaparkan bahwa pengaruh radikalisme di dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi memiliki peluang yang besar, mengingat lembaga pendidikan tersebut berisi para pemuda yang kritis dan semangat untuk melakukan perubahan, namun secara psikologis para pemuda tersebut belum bisa mengendalikan emosinya sehingga kelompok radikalisme melihat kelemahan tersebut dan merekrutnya sebagai anggota. Selain itu, data dari BNPT menunjukkan bahwa radikalisme di perguruan tinggi sudah terjadi sejak 30 tahun yang lalu hingga sekarang (Rahma, 2018). Peristiwa tersebut pada dasarnya secara tidak langsung mencoreng nama baik pendidikan tinggi di Indonesia, mengingat tempat tersebut adalah lembaga pendidikan formal yang notabene dapat melahirkan pemuda pemegang estafet kepemimpinan masa depan bangsa Indonesia. Radikalisme pada dasarnya merupakan paham yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama di perguruan tinggi, mengingat mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi memiliki agama dan keyakinan yang berbeda-beda.

Fenomena-fenomena tersebut sangat sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia, mengingat para cendekiawan muda sering melakukan

tindakan yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa khususnya kerukunan antar umat beragama. Padahal, apabila ingin melihat masa depan bangsa Indonesia, dapat dilihat apa yang dilakukan pemuda sekarang. Peristiwa-peristiwa konflik tersebut, selain mengancam masa depan para pemuda, ternyata juga dapat mengancam kerukunan antar umat beragama di Indonesia, yang dapat menimbulkan potensi pada disintegrasi nasional.

Hal tersebut bisa terjadi karena banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami secara menyeluruh terkait toleransi sehingga tidak dapat mengimplementasikan di dalam kehidupan bangsa maupun negara dengan maksimal. Perguruan tinggi yang merupakan pendidikan formal diamankan oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 untuk memberikan fasilitas kepada mahasiswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, namun ternyata hal tersebut dianggap gagal karena masih banyak mahasiswa terlibat dengan tindakan-tindakan radikal, yang mengancam kerukunan antar umat beragama dan antar etnis.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi untuk membangun karakter toleransi, agar kehidupan kerukunan antar sesama dapat terwujud di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan negara multikultural. Kerukunan antar perbedaan, baik antar agama, etnis, ras dan lain-lain menjadi modal untuk membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk. Di dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu tindakan yang nyata dari pendidikan formal untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleransi sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dengan berlandaskan Pancasila.

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana makna toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? 2) bagaimana makna dan tujuan pendidikan multikultural? dan 3) bagaimana peran pendidikan multikultural di dalam membentuk karakter toleransi? Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu 1) untuk mengetahui makna dan tujuan pendidikan multikultural, 2) untuk mengetahui makna toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan 3) untuk mengetahui peran pendidikan multikultural di dalam membentuk karakter toleransi.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran pendidikan multikultural sebagai pendidikan karakter untuk membumikan karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Sugiyono memaparkan studi kepustakaan adalah suatu teknik pengambilan data dengan mengkaji sesuatu secara teoritis, referensi dan literatur ilmiah yang berhubungan dengan nilai, kebudayaan, aturan-aturant tertentu atau norma yang berkembang di dalam permasalahan sosial yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam studi kepustakaan ialah artikel jurnal, baik online maupun cetak, prosiding seminar, buku atau *e book*, media online, disertasi serta tesis, dan lain sebagainya. Studi kepustakaan dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1. Tahapan Studi Kepustakaan dalam Penelitian ini



Teknik pengolahan data atau analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika. Hermeneutika merupakan studi penafsiran atau pemahaman terhadap teks (Saidi, 2008). Richard E. Palmer memaparkan bahwa analisis hermeneutika mencakup beberapa hal, yaitu 1) peristiwa atau kejadian pemahaman terhadap teks, dan 2) persoalan mengenai pemahaman dan interpretasi (Palmer, 1982)

Hasil dan Pembahasan

Makna Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang mengedepankan saling menghormati dan menghargai serta mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di

Indonesia sangat dibutuhkan karakter toleransi, mengingat Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki berbagai macam keberagaman. Umar Hasyim memaparkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan yang tidak memaksakan kehendak dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melaksanakan pendapat, pandangan atau keyakinannya dalam rangka mengatur kehidupannya masing-masing serta tidak mengganggu atau merusak ketertiban dan kerukunan antar sesama. (Muawanah, 2018).

Kunci di dalam toleransi yaitu tidak memaksakan keinginan kepada orang lain dan menjaga kerukunan antar sesama, sehingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karakter toleransi menjadi sikap utama yang harus diaplikasikan di dalam kehidupannya. Hasyim memaparkan bahwa toleransi adalah memberikan hak secara bebas kepada setiap manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang untuk mengatur kehidupannya masing-masing dan memberikan kebebasan untuk melaksanakan keyakinannya atau kepercayaannya serta memberikan kebebasan di dalam menentukan sikapnya untuk merespon suatu hal, selama tidak merusak ketertiban dan perdamaian di dalam masyarakat (Ridwan Effendi et al., 2021). Memberikan kebebasan serta saling menghargai dan menghormati menjadi kunci utama toleransi, agar kehidupan berbangsa maupun bernegara terpelihara dengan baik.

Toleransi menjadi kunci utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ada indikator karakter toleransi yang harus diimplementasikan di dalam masyarakat yang beragam agar kerukunan antar etnis dan agama dapat terwujud, yaitu bersikap terbuka terhadap pendapat atau pandangan orang lain, bersikap dan berpandangan positif dan merima sesuatu yang baru, mengakomodir keberagaman yang ada, seperti agama, suku, ras, budaya dan lain-lain, ikut serta dan berpartisipasi pada kegiatan tanpa mendiskriminasi, serta mendengarkan dengan rasa hormat pandangan orang lain dalam segala hal (Muhammad, 2014). Toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya karakter toleransi peluang atau potensi konflik sangat tinggi, karena di dalam perbedaan sangat rawan terhadap konflik, baik secara horisontal maupun vertikal, sehingga karakter toleransi harus diimplementasikan dengan baik dan maksimal.

Kerukunan antar sesama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting, mengingat masyarakat diciptakan dengan berbagai macam perbedaan, namun di dalam kehidupan tersebut setiap orang harus dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip toleransi agar keharmonisan kehidupan tetap terjaga. Berikut prinsip-prinsip toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara 1) Memberikan hak kepada setiap individu untuk memilih agama atau keyakinan, 2) setiap individu memiliki rasa persaudaraan, tidak hanya karena kesamaan latar belakang, namun juga dengan individu lain yang memiliki perbedaan latar belakang, 3) setiap individu dapat menerima sebagai macam perbedaan dan tidak memaksakan keinginan atau kehendak (Suyahmo & Munandar, 2017). Kehidupan toleransi pada dasarnya merupakan kebudayaan bangsa Indonesia, yang di setiap daerah cara

mengimplementasikan berbeda-beda, meskipun cara mengimplementasikan berbeda-beda namun tujuannya adalah tetap sama yaitu mewujudkan persatuan dan kesatuan antar perbedaan, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal pada dasarnya merupakan suatu bentuk implementasi dari pendidikan karakter (Intania et al., 2021).

Toleransi menjadi kunci utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia yang merupakan negara multikultural, selain itu mengimplementasikan karakter toleransi merupakan salah satu cara untuk menjaga dan merawat keberagaman yang dimiliki Indonesia. Keharmonisan kehidupan di masyarakat yang majemuk dan mengedepankan karakter toleransi menjadi identitas nasional bangsa Indonesia, yang membedakan antara bangsa Indonesia dengan negara lain.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan paham yang mengedepankan adanya pengakuan terhadap keberagaman dan menerima keberagaman tersebut, sehingga sikap penghormatan dan penghargaan antar perbedaan menjadi kunci utama di dalam konsep tersebut. Multikulturalisme memiliki makna dan pengertian yang kompleks, multi yang memiliki arti plural dan kultural memiliki arti budaya. Plural sendiri memiliki makna bermacam-macam atau berjenis-jenis, pada dasarnya pluralisme merupakan paham yang mengakui adanya masyarakat yang majemuk dan sangat berkaitan dengan indikator-indikator demokrasi. Demokrasi pada dasarnya mengakui adanya keberagaman dan melarang secara keras yang namanya diskriminasi (Tilaar & Hapsari, 2004). Koentjaraningrat memaparkan bahwa multikultural merupakan suatu bentuk keberagaman budaya yang mencakup semua kegiatan atau aktivitas manusia dalam berinteraksi. Hal tersebut merupakan hasil pemikiran dan hasil karya manusia yang berfungsi sebagai landasan atau pedoman di dalam kehidupan, baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muslim, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka multikultural dimaknai sebagai keberagaman budaya, sehingga di dalam negara multikultural sangat dibutuhkan pendidikan multikultural untuk menjaga atau merawat keberagaman dan mewujudkan kerukunan di antara perbedaan-perbedaan yang ada.

Parsudi Suparlan memaparkan bahwa pendidikan multikultural pertama diwacanakan di Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa Barat pada tahun sekitar 1960, hal tersebut dilakukan oleh suatu komunitas atau kelompok yang menuntut pemerintah untuk memperhatikan hak-hak sipil. Tujuan dari gerakan tersebut ialah untuk mengantisipasi adanya diskriminasi di tempat-tempat umum, tempat kerja, rumah, lembaga pendidikan dan lain sebagainya, yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap minoritas dan sebaliknya, kelompok minoritas terhadap mayoritas (Wahid, 2016). Diskriminasi menjadi suatu penyakit yang sangat berbahaya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara atau di masyarakat yang

majemuk, sehingga pendidikan multikultural menjadi ujung tombak untuk mengantisipasi terjadinya diskriminasi. Pada dasarnya pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk usaha untuk mewujudkan perdamaian di masyarakat yang beragam. Perdamaian adalah bentuk untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, mandiri, intelektual, religius dan lain sebagainya (Nurpratiwi, 2021)

Pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk usaha yang sistematis dan terorganisir untuk membuka wawasan masyarakat bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima dan dirawat dengan baik. Wahyu memaparkan bahwa di dalam pendidikan multikultural memiliki porsi yang sama atau sejajar terkait kebudayaan, etnis, kebudayaan dan lain-lain, sehingga dibutuhkan suatu dialog bersama agar setiap masyarakat memahami tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah terkait latar belakang etnis, suku agama dan lain sebagainya. Apabila ada suatu anggapan ada etnis atau budaya yang lebih tinggi akan melahirkan nativisme, chauvinisme dan fasisme, dengan adanya dialog antar perbedaan tersebut, maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghormati, adil, makmur, dan sejahtera (Amin, 2018). Pada dasarnya pendidikan multikultural harus diberikan kepada setiap orang sejak dini, minimal ketika orang tersebut duduk di meja taman kanak-kanak, namun hingga pendidikan tinggi setiap orang juga harus mendapatkan materi atau pembelajaran pendidikan multikultural, sehingga pembelajaran tersebut berkelanjutan. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan karena tantangan keberagaman semakin berkembang, mengingat perkembangan zaman sangat signifikan dan dinamis sehingga setiap masyarakat harus mampu beradaptasi dengan zaman.

James Bank memaparkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kesempatan atau hak yang sama terhadap peserta didik, baik di meja TK, SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi, selain itu juga tidak memandang perbedaan latar belakang suku, status sosial, agama, gender, dan lain sebagainya. Di sisi lain, kurikulum dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi harus memuat dan mendukung pendidikan multikultural, agar di dalam membentuk peserta didik yang memiliki wawasan luas, toleran, dan menerima kemajemukan di masyarakat dapat tercapai dengan maksimal (Wahid, 2016). Semangat penanaman multikulturalisme di lembaga pendidikan formal menjadi suatu usaha untuk melakukan penyadaran dan pelatihan bagi para pemuda penerus bangsa yang dapat menerima perbedaan, seperti agama, budaya, suku, bahasa dan lain sebagainya, sehingga dapat menjunjung nilai-nilai persatuan. Hal ini dapat terwujud apabila kurikulum memuat pendidikan multikultural yang diintegrasikan di setiap mata pelajaran atau mata kuliah, selain itu tujuan pendidikan nasional yang termuat di dalam UU No 20 tahun 2003 mengamantkan untuk membentuk karakter yang demokratis, tanggung jawab, humanis, religius dan lain sebagainya. Amanat tersebut menunjukkan adanya dukungan terhadap pendidikan

multikultural untuk membentuk manusia Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Asmuri, 2016).

Pendidikan multikultural pada dasarnya memiliki tujuan utama, yaitu untuk membentuk atau menanamkan sikap simpati maupun empati, saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan latar belakang, seperti agama, budaya, ras, suku dan lain sebagainya (Ridwan Effendi et al., 2021). Pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada masyarakat khususnya anak muda, mengingat kemajemukan harus dijaga dan dirawat dengan baik demi terwujudnya persatuan di atas perbedaan. Pendidikan multikultural pada dasarnya untuk membentuk masyarakat yang memahami, menyadari dan menerima perbedaan latar belakang serta menghilangkan sikap stereotip dan etnosentris yang merupakan penyebab utama terjadinya konflik. Skeel memaparkan bahwa tujuan pendidikan multikultural, yaitu

1. Untuk memberikan pandangan terhadap pendidikan formal bahwa peserta didik memiliki keanekaragaman suku, budaya, agama dan lain sebagainya,
2. Membangun sikap dan tingkah laku peserta didik yang positif terhadap perbedaan kultural, suku, agama, ras dan lain-lain,
3. Membekali peserta didik agar di dalam membuat suatu keputusan tidak memandang perbedaan atau melakukan diskriminasi,
4. Membuka wawasan terhadap peserta didik untuk saling bekerja sama tanpa memandang perbedaan yang ada,
5. Memberikan pandangan pada peserta didik agar selalu berfikir secara positif terhadap orang atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang (Ibrahim, 2013).

Pendidikan multikultural di dalam implementasinya harus mampu membangun kompetensi yang terkandung di dalam kompetensi multikultural, yaitu 1) mampu menghormati, menghargai, menerima dan membangun relasi antar perbedaan kultur, 2) memiliki kesadaran terkait pengetahuan yang sudah dikuasainya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur yang berkembang di masyarakat, dan 3) mampu mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif agar dapat berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan kultur (Muslim, 2016). Pendidikan multikultural pada dasarnya memiliki tujuan untuk membangun karakter Pancasila masyarakat Indonesia, agar setiap kegiatan di dalam kehidupan sosial berlandaskan Pancasila. Karakter Pancasila merupakan kepribadian bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, selain itu nilai-nilai Pancasila dapat menyesuaikan perkembangan zaman sehingga nilai-nilai tersebut tidak akan tergerus dengan perkembangan zaman (Widiatmaka, 2021).

Pendidikan multikultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dibutuhkan peranannya untuk membumikan sikap saling menghormati dan menghargai, simpati dan empati, mengantisipasi terjadinya konflik dan membuka wawasan masyarakat

bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang harus dirwat dan dijaga demi terwujudnya kerukunan. Makna pendidikan multikultural pada dasarnya ialah ingin membentuk suatu paham multikulturalisme pada masyarakat luas, agar dapat memahami dan menyadari untuk menerima berbagai macam perbedaan latar belakang yang ada, baik perbedaan suku, agama, budaya, ras dan lain sebagainya. Di sisi lain, tujuan pendidikan multikultural yaitu untuk membangun karakter toleransi dan demokratis pada masyarakat yang beragam sehingga terwujudlah kerukunan dan persatuan di atas perbedaan yang ada.

Pendidikan Multikultural dan Karakter toleransi

Pendidikan multikultural di negara multikultural seperti Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, karena tanpa pendidikan multikultural Indonesia memiliki potensi untuk terjadi perpecahan karena masyarakatnya sangat majemuk, sehingga tidak dipungkiri di dalam kurikulum pendidikan kebijakan pemerintah memberikan porsi pendidikan multikultural untuk diberikan kepada peserta didik. Di pendidikan formal setiap peserta didik memperoleh pembelajaran pendidikan multikultural yang terintegrasi di mata pelajaran atau mata kuliah, seperti di pendidikan agama Islam, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, sejarah, dan lain sebagainya. Pendidikan Multikultural memiliki beberapa nilai yang harus dibentuk pada setiap peserta didik, yaitu kesetaraan, demokrasi, toleransi dan pluralisme (Amin, 2018). Toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi salah satu indikator yang sangat penting, karena dengan adanya karakter toleransi kerukunan antar umat beragama, antar etnis, antar budaya, dan antar ras dapat tercapai dengan baik. Sikap penghargaan dan penghormatan terhadap sesama merupakan indikator yang sangat penting di dalam toleransi. Pada dasarnya pendidikan multikultural menjadi ujung tombak untuk membangun karakter toleransi di masyarakat khususnya peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa.

Karakter toleransi sangat penting diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap individu maupun kelompok akan bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang, sehingga dalam hal ini peran pendidikan multikultural khususnya di pendidikan formal sangat penting untuk membentuk karakter toleransi. Pembentukan karakter toleransi di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun yang terpenting adalah pendidik harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik, sehingga mampu memformulasikan strategi pembelajaran yang efektif dan berbasis pada teknologi karena era *society* 5.0 merupakan zaman yang menekankan pada teknologi internet atau digital. Era *society* 5.0 merupakan perkembangan zaman yang setiap kegiatan manusia tidak bisa lepas dari teknologi informasi dan komunikasi yang memanfaatkan internet, sehingga keterampilan dan inovasi di dalam menggunakan

internet menjadi salah satu kunci utama seorang pendidik dalam membumikan karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara.

Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi yang latar belakang peserta didik sangat beragam, seorang pendidik harus memiliki atau memenuhi kompetensi sebagai seorang pendidik. Kompetensi tersebut, ialah 1) pendidik harus memiliki jaringan atau hubungan sosial yang luas, fleksibel dan terbuka dalam mengelola kelas, 2) terbuka untuk menerima berbagai macam perbedaan disiplin ilmu, budaya, gender, ras dan lain sebagainya, 3) memberikan pelayanan yang maksimal dan setara tanpa diskriminasi terhadap mayoritas maupun minoritas dari peserta didik, 4) mampu bekerja sama dan berkolaborasi terhadap berbagai pihak, baik di luar maupun di dalam lembaga pendidikan, 5) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menyatukan perbedaan latar belakang peserta didik di dalam proses pembelajaran (Banks, James, 2019). Selain itu, amant UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamantkan seorang guru dan dosen harus mampu menguasai kompetensi, kepribadian, sosial, professional, dan pedagogik. Keempat kompetensi harus dikuasai secara komprehensif atau menyeluruh oleh seorang pendidik, jadi tidak hanya salah satu atau dua kompetensi yang dikuasai oleh seorang pendidik.

Banks memaparkan bahwa implementasi pendidikan multikultural memerlukan beberapa dimensi, agar tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai dengan baik di dalam proses pembelajaran. Dimensi tersut, yaitu 1) integrasi materi (pendidikan multikultural diintegrasikan di dalam mata pelajaran atau mata kuliah), 2) membangun pengetahuan (membangun pengetahuan peserta didik bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang harus diterima dan harus dijaga serta dirawat), 3) adanya kesetaraan di dalam pembelajaran (memberikan porsi yang sama kepada semua peserta didik dan tidak mendiskriminasi), 4) meminimalisir prasangka yang negatif terhadap perbedaan (memberikan pencerahan kepada peserta didik bahwa *stereotype* dan etnosentris merupakan sikap yang buruk dan dapat menyebabkan polarisasi di tengah masyarakat), dan 5) membangun budaya sekolah (kebiasaan salaing menghormati antar perbedaan menjadi kunci utama dan harus dilakukan secara konsisten) (Muslim, 2016). Kelima dimensi tersebut harus dapat diimplementasikan oleh stakeholder di lembaga pendidikan formal, agar tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai dengan baik khususnya dalam membangun karakter toleransi.

Pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural yang terintegrasi di dalam beberapa mata pelajaran atau mata kuliah di pendidikan formal dapat dilakukan dengan maksimal, apabila seorang pendidik memiliki strategi yang efektif. Seorang pendidik dalam menyusun strategi tidak boleh melepaskan dari perkembangan zaman khususnya era digital, karena saat ini peserta didik adalah generasi milenial yang segala kehidupannya tidak bisa lepas dengan internet khususnya media sosial. Pendidik harus cerdas dalam memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran, agar peserta didik mudah tertarik

dan semangat di dalam mengikuti proses pembelajaran, misal memanfaatkan *platform* facebook, youtube, Instagram, twitter dan lain-lain. Peserta didik dikenalkan keberagaman dan sikap saling menghormati dan menghargai antar perbedaan agama maupun etnis melalui media sosial dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk tidak mudah percayadengan informasi atau data yang berkembang di internet yang kebenarannya masih diragukan atau belum bisa dipertanggungjawabkan. Informasi atau data yang berkembang di internet, terkadang dapat menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat atau memecah persatuan bangsa. Kunci di dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus bervariasi di dalam menggunakan model dan metode pembelajaran serta media pembelajaran.

Simpulan

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat majemuk, hal tersebut suatu fenomena yang sangat indah sekaligus bisa menjadi *boomerang* bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, karena keberagaman sangat rawan terjadi konflik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan konflik antar suku dan antar agama di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Papua, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural menjadi salah satu wahana untuk membangun kerukunan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan multikultural dapat membentuk karakter toleransi. Pendidikan multikultural pada dasarnya proses yang terorganiser dan tersistematis untuk membuka wawasan dan menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa keberagaman itu merupakan suatu keniscayaan yang harus dijaga dan dirawat agar keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat terwujud dengan baik.

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan di berbagai macam jalur pendidikan (pendidikan formal, informal dan nonformal) untuk membangun kerukunan di masyarakat yang beragam. Apabila pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan baik khususnya di jalur pendidikan formal, maka dapat membentuk karakter toleransi yang mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan. Karakter toleransi yang dibentuk dalam hal ini, yaitu sikap individu yang menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendak, memberikan kebebasan antar sesama untuk memilih keyakinan dan saling menghormati dan menghargai. Di era digital, pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural generasi muda menjadi target utama, karena generasi muda merupakan pemegang estafet kepemimpinan yang akan datang dan diharapkan dapat menjaga dan merawat keberagaman. Pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran atau mata kuliah menjadi kunci utama untuk membentuk karakter toleransi peserta didik, selain itu seorang pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif dan

berbasis pada internet, karena generasi muda merupakan generasi milenial yang tidak bisa lepas dari internet.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi rekomendasi 1) diharapkan kepada akademisi atau praktisi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan karakter toleransi, 2) diharapkan setiap pendidik (guru dan dosen) untuk mengembangkan strategi pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural, dengan menyesuaikan perkembangan zaman, 3) diharapkan setiap individu untuk mengimplementasikan karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara demi terwujudnya kerukunan di antara perbedaan.

Referensi

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 24–34. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Asmuri. (2016). Pendidikan multikultural (Telaah terhadap sistem pendidikan nasional dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>
- Banks, James, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Dodi, A., Agustang, M. P., & Nur, H. (2020). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 46–54. <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/13163>
- Fawaidi. (2021). Terjadi Aksi Lempar Batu, Demo Mahasiswa Papua di Bali Berujung Bentrok dengan Ormas PGN. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2021/12/01/142511478/terjadi-aksi-lempar-batu-demo-mahasiswa-papua-di-bali-berujung-bentrok?page=all>
<http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Intania, N. I., Fadilah, S. N., Sadewa, A., Khafifah, T. N., Melati, E., Yulianti, E., Sahara, A., & Azizah, P. I. (2021). Implementasi budaya Tepo Seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik Generasi Alpha dalam pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(2), 183–201. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/41967>
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70. Retrieved From <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/46734>
- Muhammad, Y. (2014). Pendidikan karakter landasan, pilar dan implementasi. Prenada Media Group.
- Muslim. (2016). Nilai-Nilai pendidikan multikultural dalam buku teks bahasa indonesia untuk siswa SMP. *Riksa Bahasa*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8774>

- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: A case study at higher education institutions. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 799–807. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>
- Palmer, R. E. (1982). *Hermeneutics*. In *La philosophie contemporaine/Contemporary philosophy* (pp. 453–505). Springer.
- Rahma, A. (2018). Kemenristekdikti akui kampus rentan terpapar radikalisme. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/1095480/kemenristekdikti-akui-kampus-rentan-terpapar-radikalisme>
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga toleransi melalui pendidikan multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376–382. Retrieved from <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/996>
- Siswanto. (2021). Mengapa konflik antar suku di papua sering terjadi? *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2021/10/05/125734/mengapa-konflik-antar-suku-di-papua-sering-terjadi>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyahmo, S., & Munandar, M. A. (2017). Solusi permasalahan proses demokrasi di indonesia modern melalui peningkatan kemampuan musyawarah sejak dini. *Integralistik*, 28(2), 202–216. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13737>
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Wahid, A. (2016). Konsep pendidikan multikultural dan aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3(2), 287–294. Retrieved from <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/259>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai ujung tombak pembangunan karakter pancasila di perguruan tinggi, *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Wismabrata, M. H. (2019). 4 fakta kerusuhan Pontianak, 3 polisi tertembak hingga sultan akui bertanggung jawab. *Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2019/05/24/11222051/4-fakta-kerusuhan-pontianak-3-polisi-tertembak-hingga-sultan-akui?page=all>